

“TAKANA” Gagasan Tradisi Dalam Kemasan Kekinian

Oleh: Ronaldo Ruzali dan Alfiyanto
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265

ABSTRAK

Budaya merantau sangat melekat pada masyarakat Minangkabau dan telah berlangsung secara turun temurun. Merantau bukan berarti melupakan kampung halaman. Akan tetapi, salah satu ungkapan kecintaan terhadap keluarga dan kampung halaman. Kebiasaan merantau memberikan sebuah inspirasi untuk membuat sebuah karya tari dengan judul *TAKANA*, yang diambil dari bahasa Minangkabau yang memiliki arti “teringat”. Maksud teringat adalah, ketika seseorang merantau, bukan sekedar pencapaian seberapa sukses dan bahagiannya kehidupan, namun seberapa besar nilai hidup yang membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, dan ketika berhasil tidak melupakan jati diri (identitas) serta kampung halamannya.

Kata Kunci: *Minangkabau, Merantau, Koreografi, Takana.*

ABSTRACT

The culture of migration is strongly attached to Minangkabau people that have been going on for generations. Migrating does not mean forgetting the hometown, but it is one expression of love to the family and hometown. This migratory habit provides an inspiration to create a dance work entitled *TAKANA*, which is taken from the Minangkabau language which means "remember". The meaning of "remember" here is when someone migrates, not only achieving how successful and happy life is, but also how much the value of life makes someone a better person, and when he is successful does not forget his identity and hometown.

Keywords: *Minangkabau, Migration, Choreography, Takana.*

PENDAHULUAN

Suku Minangkabau atau yang biasa disebut suku Minang merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mendiami wilayah Sumatera Barat. Sumatera Barat termasuk salah satu daerah yang sangat maju dan beragam dalam bidang kesenian, mulai dari seni tari, seni musik, dan seni suara (*dendang*). Masyarakat Sumatera Barat sangat berpegang teguh pada adat istiadat dan kebudayaan.

Masyarakat Minangkabau juga sangat menonjol dalam bidang perniagaan, berkebun, dan lain-lain. Berdagang merupakan mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau, biasanya profesi tersebut menjadi batu loncatan bagi perantau Minangkabau. Kecenderungan yang menonjol pada orang Minangkabau yaitu, kebiasaan merantau sejak seorang laki-laki menginjak usia dewasa. Mereka yang pergi merantau mempunyai prinsip tidak akan kembali ke

kampung halaman sebelum merasa berhasil dalam hidup, dan dapat memajukan kampung halamannya. Masyarakat Minangkabau berpegang teguh pada ajaran:

“*Di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung*” (manusia harus bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di mana dia tinggal). Pergaulan antara sesama manusia berlaku pepatah: *duduak surang basampi-sampik, duduak basamo-samo balapang-lapang* (duduk sendiri bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang), yang maksudnya saling menghargai dan menghormati serta dapat saling bermusyawarah untuk mencapai mufakat (Soemargono. K, 1992: 100).

Memahami fenomena kebiasaan merantau tersebut, dapat disimpulkan, bahwa banyak terdapat perubahan pada orang Minangkabau setelah merantau, dan kesuksesan adalah tujuan utama, akan tetapi kesibukan serta kesuksesanlah yang membuat mereka lupa akan kampung halamannya. Tetapi sebenarnya, mereka merindukan kampung halaman yang melahirkan dan membesarkannya.

Penjelasan-penjelasan tersebut memberikan inspirasi untuk membuat karya tari dengan judul *TAKANA*. Maksud dari pemilihan judul tersebut adalah ungkapan kerinduan dari perantauan terhadap kampung halamannya.

Karya tari ini dikemas sedemikian rupa untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan diantaranya adalah nilai perjuangan dan kerinduan. Nilai-nilai tersebut menjadi fokus persoalan pada garapan tari berjudul *TAKANA*.

Merealisasikan garapan karya tari ini, penulis melakukan pendekatan pola garap dramatik, tidak bercerita. Akan tetapi mengangkat suasana-suasana peradegan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menggugah dan membuka kesadaran bahwa kesenian memiliki keleluasaan kreatif,

inovatif, keliaran imajinatif terhadap berbagai bentuk pengungkapan dari berbagai sisi nilai.

Penggunaan struktur dramatik pada garapan tari merupakan hal terpenting dalam suatu pertunjukan untuk membentuk struktur dan kesinambungan dari awal hingga akhir, sehingga perasaan penonton larut dalam sajian tersebut.

Garapan tari berjudul *TAKANA* adalah upaya kreatif dalam melakukan penggarapan gerak yang dapat mewakili ide dan gagasan. Penggarapan gerak tersebut berakar dari *randai* yang lebih didominasi gerak-gerak pencak silat Minang. Gerak-gerak tersebut telah mengalami *stilasi* dan *distorsi*.

1. Metode Penciptaan

Dalam mewujudkan karya tersebut, dipilih pendekatan metode konsep garap kontemporer. Pendekatan metode tersebut menjadi sumber kreativitas yang diwujudkan melalui gerak yang tajam dan tegas, serta unsur ragam gerak tari *randai*, tari Melayu, silat, dan kontemporer. Kemudian dieksplorasi dan distorsi, selanjutnya disusun ke dalam struktur koreografi. Terkait dengan hal tersebut, Alma M. Hawkins menyatakan bahwa proses kreativitas dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, *mengejawantahkan*, dan memberi bentuk (2003: 1).

Berkaitan dengan struktur koreografi, penulis memilih gerak tari yang diambil dari pola gerak *cannon*, gerak rampak, simetri, asimetri, *balance*, *stacato*, serta tidak melupakan unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu. Gerak adalah bentuk fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia, tetapi di dalam gerak juga terdapat ekspresi dari segala pengalaman emosional yang diungkap dalam bentuk gerak.

2. Proses Garap

Beberapa tahap-tahap proses kreatif, yaitu:

a. Observasi

Observasi sangat penting dilakukan oleh seorang penata tari dalam melakukan sebuah proses untuk menghasilkan suatu karya seni. Proses observasi yang dilakukan diantaranya wawancara bersama beberapa orang perantau yang berada di kota Bandung serta melihat keadaan yang sebenarnya di lapangan. Observasi yang dilakukan bertujuan agar terjadinya konektivitas dengan ide gagasan agar menghasilkan sajian tari yang diinginkan. Observasi dibantu dengan faktor-faktor pendukung lainnya seperti rangsang audio serta video seperti film *Merantau* yang disutradarai oleh Gareth Evans, Jakarta 2009; Tugas Akhir Resital tari ISI Padang Panjang dan lain-lain, yang sesuai dengan latar belakang cerita yang diangkat.

1. Imajinasi

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan berdasarkan kenyataan, pengalaman seseorang. Tahapan observasi yang telah dilakukan dilanjutkan ke dalam tahapan imajinasi. Imajinasi yang dimaksud adalah tahapan yang dilakukan dalam berbagai pemikiran kreatif untuk mencari kemungkinan-kemungkinan inovasi yang dapat diaplikasikan ke dalam koreografi dan dituangkan kesetiap adegan-adegan. Alma. M Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* mengatakan:

Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Berlawanan dengan proses imitatif, proses ini aktivitas merespon harus diarahkan sendiri. Eksplorasi berbeda dengan improvisasi dan komposisi, seperti tanda-tanda dari aktivitas ini dimotivasi dari luar. Dalam improvisasi dan komposisi aktivitasnya dimotivasi dari dalam. Oleh karena itu, proses eksplorasi dapat berguna sekali pada pengalaman tari yang pertama, sementara itu para mahasiswa masih perlu diarahkan secara cermat. Melalui proses eksplorasi, pola yang lazim biasanya masih

mengikuti seorang guru, yang secara bertahap dapat dimodifikasi, sehingga seorang mahasiswa ikut terlibat di dalam aktivitas dan didorong untuk membuat respon dari dirinya sendiri (2003: 24).



Gambar 1. Eksplorasi dalam Penghayatan Mengolah Rasa, Imajinasi, dan Diaplikasikan Ke dalam Gerak.

(Dokumentasi: Reza Triameliani, 2018)

b. Eksplorasi

Eksplorasi disebut juga penjelajahan atau pencarian bentuk gerak melalui pengolahan ruang, tenaga, waktu dan kemudian juga melatih kepekaan rasa untuk menghasilkan gerak dan bentuk yang menarik. Tahapan ini merupakan kreativitas yang mutlak dilakukan oleh seorang penata tari atau kreator untuk menghasilkan sebuah karya seni.

Tahap kerja Eksplorasi bertujuan untuk menggali potensi tubuh dalam hal mewujudkan bentuk-bentuk gerak serta menggali kemampuan imajinasi dan kepekaan rasa. Menurut Y. Sumandiyo Hadi "berpikir imajinasi, merasakan, dan meresponsikan, kemudian selanjutnya objek tersebut diwujudkan melalui gerak (1983: 13). Eksplorasi yang dilakukan dalam proses penciptaan karya dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Eksplorasi Mandiri

Eksplorasi mandiri yaitu melakukan pencarian atau penjelajahan gerak untuk

menghasilkan, menemukan sesuatu yang baru, serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain, baik secara konsep, gerak, properti. Eksplorasi yang dilakukan juga masuk kewilayah pengembangan gerak, dengan harapan tercapainya motif gerak baru yang menarik melalui pengolahan ruang, tenaga, dan waktu untuk menghadirkan sebuah dinamika. Seperti pemaparan Alma M. Hawkins:

Khayalan dan daya khayal mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses koreografi. Proses pemikiran kreatif bahkan tergantung kepada khayalan yang bebas lepas. Bagi koreografer untuk memahami peranan dari tenaga, ritme, dan ruang dalam mewujudkan dinamika yang diinginkan dalam suatu tarian. (2003: 89).

2. Eksplorasi Secara Kelompok

Tari kelompok yaitu bentuk tarian yang disajikan lebih dari tiga orang penari, serta dapat menghasilkan struktur koreografi dan bentuk pola lantai yang disajikan pada sebuah garap karya tari. Seperti dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul Konteks-Konteks Dasar Koreografi Kelompok: "Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya" (2005: 2).

Tahapan-tahapan yang telah dilakukan dalam eksplorasi kelompok didiskusikan dengan para pendukung, kemudian menyampaikan bagaimana caranya agar penari bisa merasakan apa yang dirasakan apabila pendukung berada di posisi merantau tersebut, kemudian menceritakan konsep pengadegannya.

Tahap pembentukan yang dilakukan dimulai dengan menata dan memilih struktur

koreografi yang sudah ada, kemudian digarap menjadi sebuah adegan yang menggambarkan suasana-suasana sesuai dengan ide gagasan karya tari. Tahap ini tidak menutup kemungkinan adanya masukan-masukan dari penari.

c. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi dilakukan untuk penyeleksian, serta melakukan penilaian terhadap semua yang menyangkut bentuk garap tari secara utuh, baik koreografi ataupun musik iringan tari. Sri Rustiyanti menjelaskan dalam buku yang berjudul Kompleksitas Gerak & Merajut Ekspresivitas Koreografi bahwa "Evaluasi seni adalah memberikan penilaian terhadap suatu karya seni yang diamatinya" (2012: 224).

Evaluasi dalam garapan tari tidak hanya dilakukan pada saat proses latihan, akan tetapi dilakukan juga pada saat akhir kegiatan. Evaluasi terhadap penilaian atau pembelajaran dalam proses garap tari meliputi beberapa indikator, yaitu:

1. Evaluasi Secara Sektoral

Evaluasi secara sektoral sangat dibutuhkan dalam proses kreativitas. Hal ini dilakukan untuk memilih dan menilai koreografi yang telah dibuat, apakah gerak tersebut mengusung konsep yang diangkat atau perlu diperbaiki, bahkan penambahan atau pengurangan rangkaian gerak. Evaluasi yang dilakukan diantaranya dalam hal teknik gerak, rasa gerak dan ketepatan rasa musik. Tahap evaluasi selalu dilakukan dengan berdiskusi dan melihat kembali video rekaman hasil latihan.

Proses evaluasi dilakukan melalui bimbingan, agar konsep dan bentuk sajian lebih terarahserta mendapat masukan dari pembimbing. Kemudian dilakukan evaluasi secara sektoral atau peradegan mulai dari fokus garap, memperjelas unsur-unsur

elementer, konteks garap, terutama makna apa yang akan disampaikan kepada para penonton.



Gambar 2. Evaluasi Garapan dengan Pembimbing.

(Dokumentasi: Reza Triameliani, 2018)

2. Evaluasi Garap Musik

Langkah yang dilakukan setelah terbentuknya struktur koreografi, yakni menggabungkan gerak dan musik tari. Pada bagian ini, waktu yang dibutuhkan cenderung lebih lama karena adanya beberapa koreksi atau masukan dari komposer untuk tercapainya ruang atmosfer dan dinamika, seperti tempo, kesatuan antara gerak dan musik.

3. Evaluasi Koreografi dan Musik

Tahap ini merupakan garap kesatuan antara penari dan pemusik. Tujuannya adalah untuk mensinkronkan atau mengharmonisasikan antara gerak dan musik. Keduanya menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi, harmoni, saling menguatkan agar suasana atau ilustrasi yang diinginkan tercapai dan agar penonton larut menikmati sajian garap tari.

d. Komposisi

Komposisi yang dimaksud adalah suatu proses penyusunan koreografi secara menyeluruh dan utuh, meliputi bagian awal, tengah, dan akhir. Di dalamnya terdiri atas: sektor peradegan, yang meliputi pola atau

suasana; penataan unsur-unsur yang meliputi ruang, tenaga, waktu, dan teknik sebagai keterampilan penyajian (*performance*). Ragam gerak yang digunakan bersumber dari gerak silat seperti pukulan, tendangan, tangkisan, dan sabetan. Randai seperti tepukan, loncatan dan dendang (nyanyian). Ragam tari Sunda seperti *mincid*, *capang*, dan *adeg-adeg*, juga turut mewarnai bentuk gerak. Sebagaimana dijelaskan oleh Y. Yumandiyo Hadi sebagai berikut:

Pencarian gerak, pemilihan dan pengembangan gerak adalah elemen yang paling penting. Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dalam hidup manusia. Gerak sangat vital fungsinya daripada tubuh, kegiatan untuk mempertahankan hidup dan yang terpenting bagi kerja kreatif seorang penari. Kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (1983: 1).

e. Penyusunan Struktur Garap Karya Tari

Setelah melalui hasil tahapan evaluasi, ada beberapa koreografi dan musik yang mengalami perubahan, baik karena adanya penambahan ataupun pengurangan. Diperlukan kecerdasan untuk menuntaskannya, agar gerak dan musik terasa harmoni serta mempunyai dinamika. Menurut Sal Murgianto dalam buku yang berjudul *Koreografi* menjelaskan bahwa: "Dinamika adalah cabang mekanika yang membicarakan efek-efek kekuatan atau tenaga dalam yang menghasilkan gerak" (1992: 87).

f. Penyusunan Struktur Garap Tari

Pada tahap ini dilakukan proses latihan bersama penari dan pemusik. Latihan bersama dimaksudkan untuk mencapai keselarasan serta keharmonisan. Tahapan ini merupakan hal terpenting menuju proses pembentukan kesatuan garap tari yang optimal.

Dibutuhkan kematangan dan keluasaan berimajinasi dalam proses pembentukan garap

tari, baik secara koreografi, musik, property, serta penunjang lainnya. Adapun penggunaan properti tari, antara lain: sarung, peralatan yang terbuat dari bambu (*boboko, nyiru, hihid* dan lain-lain), payung, sapu, gayung, dan lain-lain yang dieksplor sesuai dengan kebutuhan.

Pada tahap ini dilakukan latihan secara keseluruhan untuk menuju pembentukan kesatuan garap tari. Dalam pembentukannya, dilakukan pengecekan lebih detail di setiap alur dan perpindahan setiap adegan, sehingga mampu memenuhi konsep. Di sisi lain, juga dicermati kualitas gerak, karena para penari dilatari kekuatan personal penari etnis Sunda, namun demikian identitas karya tari ini tetap dijaga sesuai konsep garap yang diangkat. Selain itu, dilihat kekompakan penari, tempo, irama, pengolahan ruang dan rasa penari, sehingga mencapai bentuk penyajian yang diinginkan.

Hal penting lainnya yang juga dilakukan adalah, penataan *setting* dan *lighting* yang akan memperkuat suasana, kejelasan pola lantai (*blocking*), dan unsur dramatik.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Karya Tari TAKANA

a. Sinopsis

“Denting alunan dendang kembali menilik-ku, terpaku membisu akan rindu kampung halamanku.”

b. Struktur Koreografi

Membuat sebuah karya seni diperlukan proses yang panjang, mulai dari penggalian sumber yang menjadi ide gagasan, observasi, eksplorasi sampai terbentuknya koreografi serta penentuan musik iringan tari, serta faktor-faktor lainnya. Tahapan-tahapan proses tersebut disusun secara berkesinambungan dari awal sampai akhir. Menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* menyatakan:

Untuk menjadi seorang koreografer harus berusaha keras menangkap esensi dari pengalaman indera yang khusus dan kemudian menggunakan gerakan yang baru dan imajinatif, dia menyusun sebuah tarian yang akan membangkitkan respon perasaan. Hanya gerak abstrak dan gerak yang sudah dipindahkan dari gerak sehari-hari, penghayatan dapat mengalami ilusi yang dicipta dengan karya itu. Koreografer yang berpengalaman tahu betul, bahwa daya *magic* dari karya yang sangat abstrak dapat dimusnahkan oleh penampilan pola gerak yang dihubungkan dengan dunia sehari-hari. Seperti ilusi menjadi pengalaman yang sangat pribadi daripada estetis (2003: 3).

c. Struktur Musik Tari

Musik merupakan aspek terpenting dalam mewujudkan sebuah karya tari, baik untuk mengatur tempo atau pun untuk mencapai suasana yang diinginkan. Musik sebagai iringan tari dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu musik internal dan eksternal. Iringan internal memiliki arti suara yang dihasilkan oleh tubuh atau mulut penari, seperti: tepukan tangan, hentakan kaki, teriakan, dan sebagainya. Sedangkan iringan eksternal memiliki arti suara/musik yang berasal dari luar penari, seperti: alat musik gamelan, kendang, seruling, dan sebagainya.

Kehadiran musik merupakan unsur penunjang yang sangat penting. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan berikut:

Tari bukanlah seni yang berdiri sendiri, ia bahkan seorang putri yang selalu membutuhkan pasangannya yang simpatik bukan sebagai yang dipertuan, yakni musik.....aspek melodis, ritmis, dan dramatis musik merupakan hal-hal yang erat hubungannya dengan tubuh dan kepribadian manusia (Doris Humphrey, 1982: 54).

Penggarapan musik adalah untuk mewujudkan dan memperkuat suasana pada

setiap adegan karya diantaranya kesedihan, semangat, perjuangan, dan rasa rindu.

Mewujudkan dan membangun suasana dilakukan dengan mencoba menghadirkan beberapa instrument musik tradisi guna membangun suasana yang diinginkan, dengan harapan dapat membangun rasa gerak sesuai konsep dan gagasan. Untuk mencapai gagasan tersebut digunakan beberapa instrument musik tradisional Minangkabau, seperti: *talempong, saluang, gendang tambua, bansi* serta menghadirkan vokal yang bernuansa Minangkabau. Selain instrument musik Minangkabau dihadirkan pula beberapa instrument musik Sunda, seperti *suling* dan *kacapi*, serta penambahan alat musik lainnya, seperti bass, biola, dan perkusi.

SIMPULAN

Merantau merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Minangkabau untuk pembelajaran diri, mencari pengalaman, dan tujuan utamanya ialah meraih kesuksesan serta membawa perubahan bagi kampung halamannya. Pada dasarnya setiap orang yang pergi merantau memiliki rasa kerinduan yang mendalam untuk kembali ke kampung halamannya.

Karya tari yang berjudul *TAKANA* juga terinspirasi oleh fenomena kehidupan masyarakat Minangkabau seperti di atas. Kisah yang ditampilkan merupakan penggambaran seseorang yang sedang merantau. Banyak pengalaman yang terjadi di dalam kehidupan perantauan. Terkadang mereka harus mengorbankan nyawa demi mempertahankan hidupnya; memutar otak untuk menyambung kehidupannya; membuat hal yang tidak biasa menjadi biasa; keributan, perselisihan, persaingan, perjuangan dan sikap acuh tak acuh.

Bentuk garap tari *TAKANA* berupa tari kelompok yang mengusung pola dramatik. Bentuk-bentuk gerakannya merupakan hasil dari akulturasi latar etnis Padang dan Sunda. Terdapatnya pengembangan dalam garapan, senantiasa diusahakan untuk tetap menjaga identitas etnis dan keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati Kusmiyati. 2003. "Padyut". Skripsi. Bandung: Jurusan Seni Tari. STSI. Bandung.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Yogyakarta, Kiblat Utama Buku.
- Donny Osmond. 2001. "Baliu". Skripsi. Bandung: Jurusan Seni Tari. STSI, Bandung.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1983. *New Dance. Pendekatan Terhadap Koreografi*. ASTI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1983. *Pengantar Kreatifitas Tari*, ASTI Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta. *Koreografi*, Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- M. Hawkins, Alma. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, Jakarta, Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Marianto, M Dwi. 2017. *Art And Life Force*, Yogyakarta, Scritto Books *Nonliteral*, Yogyakarta, University Of Pittsbrugh Press. Publisher.
- Mochtar dan Naim. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari*, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta.
- Nurhayani, Rina. 2008. "Lasminingrat". Skripsi. Bandung: Jurusan Seni Tari. STSI Bandung.

- Pandi Upandi. 1978. *Tuntunan Arah Kreativitas Penciptaan Tari*, Yogyakarta, Ikalasti Yogyakarta.
- Resky Agustina. 2010. "Balik". Skripsi. Bandung: Jurusan seni tari STSI. Bandung.
- Rustiyanti, Sri. 2012. *Kompleksitas Gerak & Merajut Ekspresivitas, Koreografi*, Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Smith, Jaqueline, 1985, *Komposisi tari*, (terj. Ben Suharto), Ikalasti, Yogyakarta.
- Suharto, Ben. 1985. *komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Guru*, Yogyakarta, Ikalasti Yogyakarta.